BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mengalami proses perkembangan dengan rangkaian perkembangan yang berkesinambungan sejak lahir hingga akhir hayat. Di sisi lain periode paling krusial dalam rangkaian itu adalah masa remaja, yakni fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa sejalan dengan uraian ini bahwa individu tidak hanya mengalami transformasi biologis, melainkan juga perkembangan psikologis dan sosial terutama dalam pencarian indentitas diri (de Carvalho et al., 2025)

Pada masa remaja, cenderung terdapat tingkah laku egosentris di mana individu lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri sehingga terkadang sulit untuk dipahami dan diterima oleh orang tua. Situasi ini menimbulkan ambiguitas dalam persepsi orang tua: di satu sisi mereka menganggap anak sudah dewasa, namun di sisi lain masih memperlakukan mereka seperti anak kecil (Dewi, A. A. S. et al., 2025)

Yilmazer et al (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks sosial hubungan remaja dengan teman sebaya sering kali bersifat tidak konsisten kadang terjalin keakraban, namun di sisi lain mudah berubah menjadi konflik. Fluktuasi tersebut dipicu oleh ketidakstabilan emosional yang menjadi ciri khas perkembangan remaja, seperti perubahan suasana hati

UIN IMAM BONJOL PADANG

secara cepat, kemampuan regulasi emosi yang masih rendah, dan temperamen yang rentan terhadap tekanan sosial.

Merujuk pada temuan ini bahwa Ketidakstabilan emosional ini mampu memberikan implikasi terhadap perselisihan oleh konflik antar kelompok sehingga menimbulkan kenakalan pada remaja, dalam beberapa kasus memiliki tendensi dalam memicu kerugian bagi kedua belah pihak (Rapee et al., 2019).

Kenakalan remaja telah menjadi masalah global yang mengintimidasi kesehatan mental dan lingkungan pendidikan di berbagai belahan dunia. Menurut laporan tentang "*Safe to learn and thrive*" yang diterbitkan pada 30 Maret 2025, UNESCO menyatakan sekitar 32% murid mengalami perundungan di wilayah sekolah, dengan peningkatan 15% kasus kenakalan remaja di lingkungan sekolah sejak tahun 2025. Kondisi ini diperparah oleh efek pandemi COVID-19 yang memicu isolasi sosial dan gangguan kesehatan mental, dimana 40% remaja melaporkan peningkatan stres dan iritabilitas (WHO, 2024). Implikasi dari perilaku agresif ini tidak hanya memberikan pengaruh prestasi akademik namun juga meningkatkan resiko depresi dan penurunan kualitas hidup remaja dimasa depan (Smith & Jhonson, 2023).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2024-2025, kenakalan remaja masih menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan seiring meningkatnya kasus pelanggaran hak anak.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pada tahun 2024 KPAI menerima 2.57 pengaduan yang didominasi oleh kasus kekerasan fisik dan psikis, perundungan, serta kejahatan siber, yang sebagian besar terjadi dilingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Kondisi ini menunjukkan yakni remaja masih berada dalam situasi rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Pada tahun 2025, jumlah pengaduan tercatat sebanyak 2.031 kasus dengan 2.063 korban, yang ditandai dengan adanya peningkatan intesitas kekerasan, termasuk kekerasan berbasis digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor keharmonisan keluarga, sosial, dan perkembangan teknologi, sehingga memerlukan pendekatan dan penanganan yang komprehensif melalui sinergi antara keluarga, sekolah dan lembaga terkait (KPAI, 2025).

Hasil analisis data berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dikutil Imeldan Handayani dalam siaran Radio Republik Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 2,2 juta remaja Indonesia yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dan jumla ini diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. Angka tersebut menggambarkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia semakin kompleks dan tidak hanya muncul karena faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta lemahnya pengawasan keluarga baik itu ketidak harmonisan keluarga, fenomena ini menuntut perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

lembaga pemerintah, agar remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang produktif, berkarakter, dan berdaya saing tinggi (RRI, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kanit PPA Polres Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (2025), fenomena kenakalan remaja di wilayah tersebut menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh menggambarkan bahwa pada tahun 2021 angka kenakalan remaja tercatat sebesar 30%, yang masih tergolong terkendali (*terkontrol*).

Namun, pada tahun 2022 terjadi peningkatan signifikan, dengan berbagai bentuk pelanggaran seperti perkelahian antarremaja, kekerasan seksual, serta kasus penganiayaan, di mana 32% di antaranya melibatkan anak perempuan sebagai pelaku maupun korban. Selanjutnya, pada tahun 2023 angka kenakalan remaja meningkat menjadi 40%, menunjukkan adanya pergeseran perilaku sosial remaja yang semakin mengkhawatirkan. Peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2025, dengan persentase mencapai 42%, yang didominasi oleh kasus kekerasan seksual dan penganiayaan anak.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Kabupaten Mandailing Natal tidak hanya menjadi persoalan moral individu, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya pengawasan lingkungan sosial dan keluarga, serta meningkatnya pengaruh negatif media dan pergaulan sebaya terhadap perilaku remaja.

Pada berita yang peneliti temukan yakni laporan media dan hasil observasi lapangan diketahui bahwa berbagai bentuk kenakalan remaja masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu kasus yang menonjol adalah perkelahian antarsiswa SMP didaerah Panyabungan yang dipicu oleh saling ejek dan provokasi di depan sekolah masing-masing (Adhar Muttaqin- Detik Jatim, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nainah selaku Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Mardiayah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal yakni menunjukkan 45% siswa terlibat dalam perkelahian dalam 6 bulan terakhir di tahun 2025.*"masih marak terjadinya kekerasan remaja yang dilakukan sisswa ini baik secara verbal kayak mengejek, menghina, atau mem-bully teman sekelas secara lisan kalau secara non-verbal biasanya mereka suka mendorong, memukul, atau melempar barang tanpa situasi tertentu dan bahkan mereka juga pernah ketahuan merokok dan pelanggaran disiplin madrasah, tidak hormat dengan guru bahkan teman sebaya mereka bahkan sampai mereka ketahuan menonton video porno beramai-ramai dikelas!"*(Wawancara, Ibu Nainah, 3 November 2025) .

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, beberapa siswa mengungkapkan bahwa kecenderungan mereka untuk merokok dipengaruhi oleh perilaku orang tua di rumah, khususnya ayah yang sering merokok dan bersikap kasar terhadap ibu. Selain itu, beberapa remaja juga menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga, termasuk perkelahian fisik antara anggota keluarga.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pengalaman tersebut membuat sebagian remaja lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah dan menyalurkan perasaan atau ketidaknyamanan mereka melalui perilaku yang menyimpang, baik yang melanggar hukum maupun norma sosial yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan contoh perilaku orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja, termasuk potensi keterlibatan mereka dalam kenakalan (Pitaloka, et al., 2024).

Kartono (2021) menjelaskan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti rendahnya kecerdasan emosi, lemahnya pengendalian diri, serta kurangnya kesadaran moral. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, pergaulan sehari-hari, serta kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Maskot dan Inston (2022) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang baik lebih mampu mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan menghindari perilaku menyimpang. Hasil ini diperkuat oleh temuan Agung dan Matulessy (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja, di mana semakin tinggi kecerdasan emosinya maka semakin rendah kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku delinkuen.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penelitian Castillo et al. (2024) pada remaja di Spanyol juga mendukung hasil serupa, bahwa remaja dengan kemampuan pengendalian emosi yang baik cenderung menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Dengan demikian, kecerdasan emosi dapat dipandang sebagai faktor protektif penting dalam mencegah kenakalan remaja di berbagai konteks sosial dan budaya.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional ialah kemampuan individu untuk memotivasi dirinya sendiri, bertahan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, serta menunda kepuasan dan mengatur kondisi diri secara efektif. Di samping itu, salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi kenakalan remaja adalah keharmonisan keluarga; banyak remaja yang terlibat dalam tindakan delinkuen ataupun perilaku menyimpang yang belum melanggar hukum berasal dari keluarga dengan dinamika yang bermasalah. (Goleman et al., 2022).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain kecerdasan emosi, faktor yang turut mempengaruhi kenakalan remaja adalah keharmonisan keluarga, seseorang yang terlibat dalam tindakan kriminal, kenakalan remaja atau kenakalan yang belum melanggar hukum ternyata banyak dari mereka yang mengalami masalah pada keluarga (Permatasari & Aulia. 2021).

Berdasarkan penelitian-terbaru, kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga muncul sebagai dua faktor yang memiliki pengaruh

penting terhadap perilaku kenakalan remaja. Studi oleh Pitaloka et al. (2024) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis namun memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung menunjukkan perilaku delinkuen yang lebih rendah. Selain itu, penelitian internasional oleh Molero Jurado et al. (2024) memperlihatkan bahwa fungsi keluarga yang baik berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan yang memiliki kecerdasan emosional yang kuat memiliki peluang lebih besar untuk menunjukkan penyesuaian sosial yang baik serta risiko yang lebih rendah untuk terlibat dalam kenakalan remaja.

Kondisi diatas memungkinkan anak menghadapi lebih sedikit masalah emosional maupun sosial, sehingga mereka merasa nyaman dan memiliki rasa aman yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan, memicu ketidaknyamanan, dan membuat anak merasa tidak aman.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Akibatnya, remaja yang mengalami ketegangan atau konflik keluarga yang sering terjadi cenderung mencari kesempatan untuk meninggalkan rumah sesering mungkin sebagai cara untuk menghindari tekanan emosional tersebut. Dengan demikian, kualitas hubungan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan rasa aman, kenyamanan, dan perilaku

sosial anak, termasuk kecenderungan mereka untuk tetap tinggal atau meninggalkan rumah (Aunilla, F. 2024)

Dari hasil penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang, baik yang tergolong kenakalan ringan maupun tindakan kriminal, umumnya berkaitan erat dengan problematika dalam keluarga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan menghambat terbentuknya hubungan emosional yang sejahtera antara anggot keluarga. Situasi ini berpotensi menimbulkan gangguan psikologis pada remaja, terutama pada masa perkembangan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan pencarian jati diri (Ding, Y & Dong, B, 2024)

Berbagai fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang serius dan memerlukan perhatian khusus. Sejumlah studi mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosi serta tingkat keharmonisan keluarga dengan kecenderungan untuk melakukan kekerasan remaja. Fenomena mengenai kekerasan remaja kiranya perlu diteliti lebih lanjut mengingat jika hal ini terus dihiraukan maka sangat merugikan generasi remaja di masa depan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul : **"Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal".**

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?"

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana kategorisasi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?
2. Bagaimana kategorisasi keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?
3. Bagaimana kategorisasi kenakalan remaja yang dimiliki oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?
4. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?
5. Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?
6. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama (simultan) dengan kenakalan remaja

UIN IMAM BONJOL PADANG

pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?

7. Seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosi dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategorisasi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui kategorisasi keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui kategorisasi kenakalan remaja yang dimiliki oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.
4. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.

UIN IMAM BONJOL PADANG

5. Untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.
6. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama (simultan) dengan kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.
7. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosi dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu psikologi secara keseluruhan, terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi hasil penelitian selanjutnya tentang Hubungan religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja Madrasah Tsanawiyah Mardiyah Islamiyah Panyabungan Mandailing Natal.

2. Praktis

a. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga penelitian untuk membenarkan pentingnya memberi informasi kepada tenaga pendidik dan orang tua sehingga para remaja dapat terhindar dari perilaku agresif.

b. Temuan penelitian ini dapat memberi tahu kepada tenaga pendidik dan orang tua untuk lebih bijaksana dalam membimbing para remaja agar terhindar dari eskalasi kekerasan dan disfungsi pembelajaran umum dan agama.

c. Diyakini bahwa dengan berbagi temuan penelitian ini pada tenaga pendidik dan orang tua, remaja akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku agresif yang akan mempengaruhi proses perkembangan remaja agar mampu mengontrol kondisi emosional mereka.

UIN IMAM BONJOL PADANG

F. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini telah dibagi menjadi 5 (lima) BAB dengan tujuan agar isinya lebih mudah diakses dan memfasilitasi identifikasi hubungan logis antara berbagai bagiannya. Ini dapat dikategorikan sebagai sistematika:

BAB 1:

Pendahuluan, meliputi alasan penulisan artikel ilmiah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, serta sistematika penelitian.

BAB II:

Landasan Teori, menjelaskan dasar-dasar teoritis dari setiap variabel, bagaimana mereka berhubungan satu sama lain, dan bagaimana hipotesis dikembangkan.

BAB III:

Metode Penelitian, terdiri dari demografi, sampel, lokasi, metode pengumpulan data, dan metode analisis data semuanya dibahas secara rinci.

BAB IV:

Pembahasan, yang terdiri dari yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V:

Kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL PADANG